Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Emerging Adulthood yang Mengalami Broken Home

Aldelin Opishella Bunga[1], Evanytha[2], Muhammad Akhyar [3]

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila

Shellabunga07@gmail.com, Evanytha@univpancasila.ac.id, M.akhyar@univpancasila.ac.id

Abstrak

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi pada *emerging adulthood* yang mengalami *broken home*. Kondisi *broken home* dapat menimbulkan dampak psikologis negatif bagi individu, seperti mudah murung, merasakan rasa sedih yang berlarut-larut, dan kehilangan panutan serta pegangan dalam masa transisi menuju proses kedewasaan. Partisipan penelitian ini terdiri dari 155 individu *emerging adulthood* berusia 18-29 tahun dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dengan penyebaran kuesioner melalui *Google Form* secara *online.* Instrumen yang digunakan yaitu *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) untuk mengukur regulasi emosi dan *Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC*) untuk mengukur resiliensi. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Pearson's Product Moment.* Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dimensi *cognitive reappraisal* dengan dengan resiliensi. Hal ini berarti semakin tinggi *cognitive reappraisal* maka semakin tinggi resiliensi. Selain itu, terdapat hubungan positif dan signifikan antara dimensi *expressive suppression* dengan resiliensi. Hal ini berarti semakin tinggi *expressive suppression* maka semakin tinggi resiliensi. Temuan pada penelitian ini dapat digunakan oleh individu, orangtua, dan psikolog untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam meregulasi emosi, agar resilien dalam menghadapi permasalahan keluarga *broken home.*

Kata Kunci: regulasi emosi; resiliensi; *broken home; emerging adulthood*.

Abstract

This research aims to determine the relationship between emotional regulation and resilience in early adulthood who experience a broken home. Broken Home conditions can have negative psychological impacts on individuals, such as being easily depressed, feeling long-lasting sadness, and losing role models and guidance during the transition to adulthood. The participants in this study consisted of 155 emerging adults aged 18-29 years from Broken Home families. This research uses a quantitative approach with a cross-sectional method. Sampling used the Accidental Sampling technique by distributing questionnaires via online Google Form. The instruments used

were the Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) to measure emotional regulation and the Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC) to measure resilience. The data analysis technique uses Pearson Product Moment correlation. The research results show that there is a positive and significant relationship between the cognitive dimensions of reappraisal and resilience. This means that the higher the cognitive reappraisal, the higher the resilience. In addition, there is a positive and significant relationship between the dimensions of expressive suppression and resilience. This means that the higher the expressive emphasis, the higher the resistance. The findings in this research can be used by individuals, parents and psychologists to improve their ability to regulate emotions, so that they are resilient in facing Broken Home family problems.

Keywords: emotion regulation; resilience; broken home; emerging adulthood.

PENDAHULUAN

Menurut Arnett (2014) bahwa individu yang mengalami ketidakstabilan emosi bukan hanya remaja atau dewasa muda melainkan berbeda keduanya baik secara teoritis maupun empiris. Fase ini disebut dengan *emerging adulthood* yang secara spesifik berada di usia 18 sampai 29 tahun (Arnett, 2014). Tahap perkembangan *emerging adulthood* menjadi krusial karena pada fase ini individu mulai menjalani eksplorasi terhadap diri sendiri, mengembangkan nilai-nilai, dan sistem yang sebelumnya sudah terinternalisasi dalam diri mereka dapat menjadi pemicu munculnya berbagai gangguan kejiwaan (Blanco, 2015).

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022, sebesar 15,3% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam kehidupan nyata, sebagian anak-anak dilahirkan dalam keluarga yang tidak utuh, yang salah satunya disebabkan oleh perceraian. Keluarga yang tidak utuh karena perceraian merupakan keluarga *broken home*, yang dapat dilihat dari dua sisi yaitu keluarga yang terpecah karena struktur yang tidak utuh yang disebabkan oleh salah satu kepala keluarga meninggal atau bercerai (Willis, 2013).

Sebuah keluarga dapat dikatakan *broken home* jika memiliki kriteria sebagai berikut: kematian salah satu atau kedua orang tua, perceraian, *personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan jiwa), *poor marriege* (hubungan yang tidak baik antara orang tua dengan anak), *high tenses and low warmth* (suasana keluarga tanpa kehangatan), *poor parent-children relationship* (hubungan orang tua yang tidak baik). *Broken home* adalah sebuah keluarga berantakan, tidak stabil yang ditandai dengan perceraian orang tua atau mereka yang memiliki orang tua tunggal (Yusuf & Juntika, 2009). Penyebab terjadinya broken home mencakup beberapa faktor, seperti komunikasi yang tertutup, sikap egosentris, masalah ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman antar anggota keluarga, dan adanya pihak ketiga (Muttaqin & Sulistyo, 2019).

Broken home dapat menimbulkan dampak psikologis negatif, antara lain: (a) menutup diri dari lingkungan, (b) tidak mau berinteraksi dengan sesama, (c) ketakutan yang berlebihan, (d) sensitif, (e) emosional, (f) labil, dan (g) temperamen (Nurmalasari, 2008). Banyak masalah yang akan muncul pada seorang individu ketika mengalami *broken home*, sehingga menuntut individu untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri dalam menghadapi perubahan. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan kemampuan resiliensi pada individu dengan keluarga *broken home* (Nurmalasari, 2008).

Resiliensi adalah kualitas pribadi yang dimiliki oleh individu yang memungkinkan individu tersebut untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupannya (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi terdiri dari lima aspek, yaitu: (1) Kompetensi personal, (2) Kepercayaan terhadap

instink *(Trust in one's instincts)*, (3) Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman dengan orang lain, (4) Pengendalian diri, dan (5) Pengaruh spiritual *(spiritual influence)* (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi berperan sebagai kapasitas individu dalam mengevaluasi dan mengatasi masalah, serta meningkatkan kualitas diri melalui pengalaman sulit di masa lalu (Grotberg, 1995).

Menurut Reivich dan Shatte (Jackson dan Watkin, 2004) terdapat tujuh faktor dalam resiliensi, yang salah satunya adalah regulasi emosi. Berdasarkan penelitian Swastika (2013), individu yang memiliki resiliensi mampu meregulasi emosi, mengendalikan impuls-impuls negatif yang muncul, memiliki resiliensi tinggi memiliki sikap yang optimis, mampu berempati, memiliki harapan dan keyakinan yang kuat untuk bangkit, memiliki efikasi diri yang baik, serta mengalami peningkatan dalam aspek positif kehidupannya.

Regulasi emosi adalah suatu proses ketika seseorang memengaruhi emosinya, berkaitan dengan cara mengekspresikan, mempertahankan, menurunkan dan meningkatkan emosi mereka (Gross, 2007). Menurut Gross dan Jhon (2003) regulasi emosi terdiri dari dua dimensi, yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. *Cognitive Reapprasial* adalah cara yang digunakan inidvidu untuk menilai dampak emosi yang akan muncul terhadap situasi yang dihadapinya sebelum memberikan respon. *Expressive Suppression* adalah cara yang digunakan individu dalam meregulasi emosi dengan menahan diri untuk tidak memunculkan emosi tersebut Gross & Jhon, 2003).

Penelitian ini dilakukan pada individu emerging adulthood. Hal ini dikarenakan *emerging adulthood* merupakan masa transisi di mana individu mengalami ketidakstabilan dalam kehidupan pribadi, cinta, dan pekerjaan (Arnett, 2000) yang dapat menimbulkan krisis, sehingga penting untuk meneliti resiliensi pada individu *emerging adulthood* yang mengalami *broken home*. Menurut Arnett (2014) *emerging adulthood* merupakan tahap perkembangan individu yang mengalami masa peralihan dari remaja menuju pada dewasa pada rentang usia 18-29 tahun. *emerging adulthood* merupakan periode usia sebagai salah satu eksplorasi identitas, fokus diri *(self-focused)*, perasaan "di antara" *(feeling in between)*, ketidakstabilan, dan kemungkinan. Pada periode usia tersebut individu sedang mengalami krisis *identity exploration* dan *instability* dan masih banyak membutuhkan dukungan dari orang tua (Arnett, 2000).

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah pada usia 18-29 tahun *(emerging adulthood*) yang berada pada kondisi *broken home* atau mengalami orang tua yang bercerai. Sampel penelitian ini adalah individu *emerging adulthood* yaitu individu yang berada pada rentang usia 18-29 tahun. Jumlah minimal responden pada penelitian ini sebanyak 115 responden. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *accidental sampling,* dimana pengambilan sampel dengan mempertimbangkan pemilihan sampel yang sesuai dengan apa yang diperlukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dalam penelitian (Kumar, 2011).

Melalui pendekatam kuantitatif, penulis akan mengetahui seberapa besar hubungan variable independent dengan variable dependen. Menurut Kumar, (2011), penelitian ini termasuk dalam *cross-sectional study* karena penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana fenomena yang menjadi fokus masalah dengan melakukan satu kali pengambilan data. Penelitian ini juga termasuk dalam

penelitian *non-experimental study*, dimana peneliti tidak melakukan manipulasi dan partisipan tidak mendapatkan perlakuan apapun dalam penelitian (Kumar, 2011).

Pengukuran regulasi emosi menggunakan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang disusun berdasarkan aspek-aspek dalam teori Gross dan John (2003), yaitu *Cognitive Reappraisal* dan *Expressive Suppression*. ERQ terdiri dari 10 aitem dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban, dengan rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 4 (Sangat Setuju).

Pengukuran resiliensi menggunakan *Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* yang di susun oleh (Connor & Davidson, 2003). CD-RISC terdiri dari lima dimensi yaitu kompetensi pribadi (*personal competence*), kepercayaan pada naluri *(trust in one's instincts),* penerimaan diri (*positive acceptance of change*), pengendalian diri (*self-control*), dan pengaruh spiritual (*spiritual faith*).

Uji validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian ini menggunakan analisis model Rasch atau *Item Response Theory* (IRT). Metode IRT mempertimbangkan tingkat kesulitan dan diskriminasi butir soal dengan menyesuaikan skor yang diberikan oleh partisipan (DeMars, 2010). Item dianggap valid jika memenuhi 2 dari 3 kriteria. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis model Rasch adalah Winsteps.

Berdasarkan uji validitas instrumen yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh 25 item yang valid pada alat ukur *Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC).* Sedangkan pada alat ukur *Emotion Regulation Questionnaire (ERQ)* terdapat 10 item yang valid. Selain itu pada penelitian ini dilakukan uji validitas isi dengan menggunakan *expert judgement* yang dilakukan oleh dosen Fakultas Psikologi yang memiliki pemahaman tentang topik penelitian ini.

Berdasarkan pengujian reliabilitas instrumen CD-RISC didapatkan *Person Reliability* 0.88, *Test Reliability* 0,90, dan *Item Reliability* 0,86. Hasil uji reliabilitas instrumen *Emotion Regulation Questionnaire (ERQ)* pada dimensi *Cognitive Reappraisal* menunjukkan *Person Reliability* 0.63, *Test Reliability* 0,70, dan *Item Reliability* 0,00. Uji reliabilitas ERQ pada dimensi *Expressive Suppression* menunjukkan *Person Reliability* 0,43, *Test Reliability* 0,45, dan *Item Reliability* 0,65.

Tahap pelaksanaan penelitian yaitu proses pengambilan data yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner melalui *Google Form* secara *online*. Penyebaran kuesioner melalui media sosial, seperti WhatsApp Instagram, dan Twitter. Penyebaran kuesioner secara *online* dilakukan dengan mencantumkan tautan dan pemberitahuan terkait karakteristik yang dibutuhkan sebagai partisipan penelitian. Data yang sudah terkumpul pada tahap pengambilan data selanjutnya diseleksi agar hanya terdiri dari data yang lengkap dan sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian.

Sebelum uji hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov.* Hasil uji Kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai signifikansi residual sebesar 0,015 ($p<0.05$). Hal ini berarti data residual penelitian tidak berdistribusi secara normal, sehingga uji korelasi menggunakan teknik korelasi Spearman. Analisis data penelitian ini menggunakan IBM SPSS *Statistic*s versi 25.

HASIL

Peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 10-19 Januari 2024 yang dilaksanakan secara online menggunakan google form dan disebar melalui media sosial seperti WhatsApp, Twitter

dan Instagram. Data responden yang didapat dalam penelitian ini adalah sebanyak 159 responden, namun yang dapat digunakan untuk tahap olah data hanya 155.

1. Gambaran Variabel *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC)

Apabila responden dibagi Apabila responden dikategorikan dalam tiga kategori, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Gambaran Variabel *Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase (%)
X<(1,17-0,93)	Rendah	6	3.9%
(1,17-0,93) ≤ X (1,17+0,93)	Sedang	4	2.6%
(1,17+0,93) ≤ X	Tinggi	145	93.5%

Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa partisipan dengan resiliensi yang rendah sebanyak 6 orang atau sebesar 3.9%, partisipan dengan resiliensi yang sedang sebanyak 4 orang atau sebesar 2.6% dan partisipan dengan resiliensi yang tinggi 145 atau sebesar 93.5%.

2. Gambaran Variabel *Cognitive Reappraisal*

Apabila responden dikategorikan dalam tiga kategori, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.2 Gambaran *Cognitive Reappraisal*

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase (%)
X < (-0,80-1,53)	Rendah	142	91.6%
(-0,80-1,53) ≤ X (-0,80+1,53)	Sedang	0	0%
(-0,80+1,53) ≤ X	Tinggi	13	*8.4%*

Berdasarkan tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa partisipan dengan *cognitive reappraisal* yang rendah sebanyak 142 orang atau sebesar 91.6%, partisipan sedang sebanyak 0 orang atau sebesar 0% dan partisipan yang tinggi 13 atau sebesar 8.4%.

3.* Gambaran Variabel *Expressive Suppression

Apabila responden dikategorikan dalam tiga kategori, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.3 Gambaran Expressive Suppression

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase (%)
X < (-5,04-0,73)	Rendah	113	72.9%
(-5,04-0,73) ≤ X (-5,04+0,73)	Sedang	0	0%
(-5,04+0,73) ≤ X	Tinggi	42	27.1%

Berdasarkan tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa partisipan dengan *expressive suppression* yang rendah sebanyak 113 orang atau sebesar 72.9%, partisipan sedang sebanyak 0 orang atau sebesar 0% dan partisipan yang tinggi 42 atau sebesar 27.1%.

4. Hasil Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis maka lebih dulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan agar dapat menentukan pendistribusian pada data penelitian. Berdasarkan hasil analisis Pada penelitian ini uji normalitas dengan metode *One-Sample Kolmogorov-smirnov* yang dihitung menggunakan SPSS Statistic versi 25, berikut hasil yang diperoleh.

Tabel 1.4 Uji *Kolmogorov Smirnov*

	Unstandardized Residual
N	155
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.015

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji *Kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan skor residual variabel hubungan regulasi emosi dengan resiliensi pada *emerging adulthood* yang mengalami *broken home* menunjukkan nilai signifikansi residual sebesar 0.015 ($p<0.05$). Hal ini berarti data residual penelitian tidak berdistribusi secara normal.

5. Hasil Pengujian Statistik

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel penelitian. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, maka uji korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Uji Korelasi *Spearman*. Analisis dilakukan menggunakan SPSS statistik versi 25.

Tabel 1.5 Hasil Uji Korelasi Variabel

Variabel	1	2	3
1. Resiliensi	1		
2. *Cognitive Reappraisal (ERQ)*	0.621**	1	
3. *Expressive Suppression (ERQ)*	0.432**	0.408**	1

Berdasarkan Tabel 1.5 diketahui bahwa nilai korelasi *Spearman* antara hubungan *cognitive reappraisal* dengan resiliensi pada *emerging adulthood* yang mengalami *broken home* adalah sebesar r= 0.621 dengan signifikansi sebesar p= 0.000 ($p < 0.05$). Hal dan signifikan antara variabel regulasi emosi dengan dimensi *cognitive reappraisal dan expressive suppression* dengan resiliensi.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi pada *emerging adulthood* yang mengalami *broken home*. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara regulasi emosi pada dimensi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* dengan resiliensi pada *emerging adulthood* yang mengalami *broken home.* Banyak masalah yang akan muncul pada seorang individu ketika mengalami keluarga yang tidak harmonis dan terjadi perceraian orang tua. Hal ini menuntut individu untuk mampu meregulasi emosinya sehingga resilien dan memiliki kemampuan penyesuaian diri dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan keluarganya yang mengalami *broken home.*

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Swastika (2013) pada remaja yang *broken home* dapatkan hasil bahwa individu yang mampu meregulasi emosi, mengendalikan impuls-impuls negatif yang muncul, memiliki resiliensi tinggi memiliki sikap yang mampu berempati, optimis, memiliki keyakinan yang kuat untuk bangkit, memiliki efikasi diri yang baik, serta aspek postif dalam kehidupannya meningkat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Swastika (2013) yaitu pada sampel penelitian. Penelitian Swastika (2013) dilakukan pada remaja, sedangkan penelitian ini dilakukan pada *individu emerging adulthood*. Gross (2014) berdasarkan penelitiannya diketahui regulasi emosi mengacu pada pembentukan emosi mana yang dimiliki seseorang, bagaimana seseorang mengalami atau mengekspresikan emosi.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengambil perspektif dari sisi individu emerging adulthood sebagai anak, dan tidak melibatkan sisi orang tua. Hal ini menjadikan penelitian ini kurang mengeksplorasi hubungan regulasi emosi dengan resiliensi pada *emerging adulthood* yang mengalami *broken home*. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dari perspektif orangtua pada keluarga yang mengalami *broken home.* Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengaitkan faktor lain, seperti seperti penerimaan diri *(positive acceptance of change),* dengan resiliensi. Saran metodologis untuk penelitian ini adalah menambah jumlah sampel penelitian.

Implikasi dalam penelitian menunjukkan bahwa pentingnya regulasi emosi dalam meningkatkan resiliensi pada individu *emerging adulthood* yang mengalami *broken home*. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan edukasi dan pengetahuan mengenai situasi dan dampak pada individu *emerging adulthood* yang mengalami *broken home*.

Bagi psikolog, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk proses konseling pada klien yang mengalami *broken home* guna mencapai kemampuan meregulasi emosi mereka sehingga klien dapat resilien dan mencapai kesejahteraan psikologis dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dan positif terhadap resiliensi pada *emerging adulthood* yang mengalami broken home, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi regulasi emosi yang didapat oleh individu maka akan semakin tinggi resiliensi yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi *emerging adulthood* yang mengalami *broken home* maka akan semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Arnet (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties.* Oxford University Press.

Arnett, J. J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). *The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health.* The Lancet Psychiatry, 1(7), 569-576.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.

Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). *Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale*

(CD-RISC). *Depression and anxiety,* 18(2), 76-82.

DeMars, C. (2010). *Item response theory*. Oxford University Press.

Garnefski, N., Legerstee, J., Kraaij, V., van Den Kommer, T., & Teerds, J. A. N. (2002). *Cognitive coping strategies and symptoms of depression and anxiety:* A comparison between adolescents and adults. Journal of adolescence, 25(6), 603-611.

Gross, JJ. (2007). *Handbook of emotional regulation*. New York, NY; Gilford Press

Gross, J. J., & John, O. P. (2003). *Individual differences in two emotion regulation processes: implications for affect, relationships, and well-being*. Journal of personality and social psychology, 85(2), 348.

Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences* (6th edition). Cengage.

Grotberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resilience in children*: Strengthening the human spirit (Vol. 8). The Hague, Netherlands: Bernard van leer foundation.

Jannah, M. Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Konsentrasi Terhadap Resiliensi Pada Atlet Renang Khoirunnisa'.

Kumar, R. (2011). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners* (3rd ed). SAGE.

Swastika I. (2013). Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami *Broken Home*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.

Yusuf, S. L. N., Nurihsan, J., & Suherman, U. (2009). Model peningkatan kualitas program dan layanan bimbingan dan konseling di jalur formal laporan hasil penelitian hibah penelitian tim pascasarjana. Katalog Perpustakaan Nasional RI.